



Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik di UPT SMK Negeri 1 Nguling

©Nur Fitria Umami¹, Maulid Agustin²

¹² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Jl. Mahakam No.1, Kedopok, Kec. Kedopok, Kota Probolinggo, Jawa Timur 67239

E-mail: nurfitriaumami99@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the role of instilling Islamic values in shaping students' self-efficacy at SMK Negeri 1 Nguling. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving observations, interviews, and documentation. The findings reveal that self-efficacy significantly influences students' academic and social development. Although many students possess strong academic abilities, they often lack confidence, which may hinder their achievements. The inculcation of Islamic values is implemented through various school activities, including value-based teaching, congregational prayers, and social activities, which have been shown to enhance students' confidence, discipline, and social skills.

However, the study also identifies several obstacles, such as limited understanding of Islamic teachings and negative environmental influences. Support from schools and teachers plays a critical role in facilitating this process. The study recommends the implementation of training programs focusing on the development of self-efficacy within the context of Islamic education, as well as the importance of social support from teachers, peers, and families. By integrating values of faith, morality, and worship into the learning process, the study aspires to cultivate positive behavioral patterns and produce quality Muslim individuals both physically and spiritually.

Keywords: *Self-efficacy; Islamic Values; Character Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk *self-efficacy* (kepercayaan diri) peserta didik di SMK Negeri 1 Nguling. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Meskipun banyak peserta didik yang memiliki kemampuan akademis yang baik, mereka sering kali mengalami kekurangan dalam hal kepercayaan diri, yang dapat menghambat prestasi mereka. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, termasuk pengajaran berbasis nilai positif, sholat berjamaah, dan kegiatan sosial, yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, dan keterampilan sosial peserta didik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman ajaran Islam dan pengaruh lingkungan negatif. Dukungan dari sekolah dan guru sangat penting dalam mendukung proses ini. Penelitian ini merekomendasikan penerapan program pelatihan yang berfokus pada pengembangan *self-efficacy* dalam konteks pendidikan Islam, serta pentingnya dukungan sosial dari guru, teman, dan keluarga. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah dalam pembelajaran, diharapkan dapat membentuk pola perilaku positif dan menghasilkan pribadi Muslim yang berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani.

Kata Kunci: *Self-efficacy; Nilai-nilai Islam; Pendidikan Karakter*

1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Interaksi dalam berbagai situasi saat pembelajaran di kelas berperan penting dalam memfasilitasi pengalaman belajar (Mytra dkk., 2021). Ketika seseorang memperoleh pembelajaran, hal tersebut akan berdampak pada perilakunya dalam jangka panjang dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3350>

Sistem sekolah diharapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan logis siswa, tetapi juga mengembangkan potensi bawaan mereka, khususnya terkait kepercayaan diri (Mytra dkk., 2022).

Saat ini, banyak siswa menghadapi masalah belajar yang berakar dari kurangnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri diakui sebagai faktor penting dalam pertumbuhan dan kesuksesan siswa di masa mendatang. Meski kemampuan akademis memang esensial, tidak bisa diabaikan bahwa rasa percaya diri merupakan elemen penting dalam mencapai kesuksesan hidup. Kendati memiliki bakat akademis, banyak siswa yang tetap kekurangan rasa percaya diri yang dibutuhkan untuk berkembang. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan tantangan akibat kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat perkembangan pribadi mereka. Hal ini bahkan bisa berdampak pada penurunan rasa percaya diri mereka, menghambat kemajuan masa depan, serta berpotensi memengaruhi pencapaian karier mereka.

Selain menumbuhkan rasa percaya diri, sangat penting juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter dan perilaku positif. Pembentukan karakter Islami ini bukan sekadar memberikan pengetahuan tentang karakter baik dan buruk, tetapi lebih kepada latihan kebiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter Islami secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan, kapanpun dan di manapun.

Pembentukan karakter Islami pada setiap peserta didik sangat krusial di era globalisasi seperti saat ini, terutama bagi generasi muda Islam di usia pelajar. Pengembangan dan pembinaan karakter Islami harus menjadi prioritas dalam tujuan pendidikan. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, semakin besar dalam menyiapkan individu yang memiliki karakter Islami dan siap mengikuti kemajuan zaman. Diketahui bahwa di era globalisasi ini, batas-batas budaya semakin sulit dibedakan. Oleh karena itu, dunia pendidikan menghadapi tantangan berat untuk membentuk manusia yang mampu berkompetisi di berbagai bidang dan memiliki karakter Islami dalam segala aktivitasnya sebagai modal sosial (*social capital*) yang berharga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muh Nurjihad dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Muh Nurjihad, 2021), berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk *Self-Efficacy* Peserta Didik di UPT SMA Negeri 13 Takalar," memperlihatkan kebiasaan tertentu yang diterapkan peserta didik, seperti tadarus Al-Quran setiap hari Jumat, memiliki peran penting dalam membentuk *self-efficacy* mereka. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada sikap positif terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki organisasi, serta pola pikir positif terhadap kegiatan yang dilakukan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Muh Nurjihad, 2021) dalam hal fokus dengan penanaman nilai-nilai Islam untuk membentuk *self-efficacy* peserta didik. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab, sebagai landasan utama untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan.

Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan sosial peserta didik. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek spiritualitas dan keterkaitannya dengan penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk *self-efficacy* peserta didik.

Rasa minder atau kurangnya percaya diri sering kali menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Kurang percaya diri adalah perasaan di mana seseorang merasa tidak mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Individu yang merasa minder cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, sering kali mengasihani diri, mudah menyerah, dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti.

Di SMK Negeri 1 Nguling, tidak semua peserta didik memiliki rasa percaya diri yang cukup. Lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda sangat mempengaruhi perkembangan rasa percaya



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3350>

diri mereka. Berbagai kendala, seperti rasa malu, minder, dan ketakutan, menjadi faktor penghambat utama bagi mereka dalam membangun kepercayaan diri. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung menunjukkan prestasi belajar yang kurang optimal, karena kurangnya keyakinan pada kemampuan diri mereka sendiri. Selain itu, mereka juga rentan terhadap pelecehan sosial, seperti ejekan dari lingkungan sekitarnya, yang semakin menekan perasaan diri mereka. Ketidakmampuan untuk bereksperimen dan minimnya kreativitas membuat kemampuan mereka tidak berkembang, sehingga memperburuk kondisi rasa percaya diri mereka.

Langkah utama dalam membangun kepercayaan diri peserta didik adalah menanamkan sikap positif yang perlu dikembangkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sikap positif ini menjadi modal penting dalam membentuk *self-efficacy* peserta didik. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik sangat krusial. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik mengatasi rasa malu dan ketakutan, terutama dalam hal berbicara di depan umum. Kegiatan seperti mengaji di hadapan teman-teman dan berpidato dalam organisasi yang ada di sekolah menjadi sarana efektif untuk melatih kemampuan berbicara mereka.

Di SMK Negeri 1 Nguling, guru berupaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui berbagai pendekatan. Guru memberikan dorongan kepada peserta didik yang kurang aktif, membiasakan mereka untuk percaya pada kemampuan diri, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpendapat dan berinteraksi secara positif. Dengan begitu, penanaman nilai-nilai Islam di sekolah tidak hanya membentuk karakter peserta didik tetapi juga memperkuat *self-efficacy* mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait permasalahan yang ada di lokasi penelitian (Muh Nurjihad, 2021). Lokasi penelitian berfokus pada SMK Negeri 1 Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur 67151.

Sumber data penelitian mencakup individu-individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan penerapan *self-efficacy* di lingkungan sekolah, termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dokumen-dokumen, serta hasil observasi peneliti mengenai aktivitas sehari-hari di sekolah tersebut.

Subjek atau sumber data utama dalam penelitian ini meliputi Guru PAI, peserta didik, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, guru non-agama, dan orang tua peserta didik. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Definisi dan konsep dasar nilai - nilai agama Islam

Nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan mencakup prinsip-prinsip yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan etika, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Menurut Sholihah dan Maulida, pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi pendidikan karakter yang sangat penting dalam menghadapi krisis moral di masyarakat saat ini (Munfaridatus Sholihah Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Ponorogo & Zakiya Maulida Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, 2020).

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan individu, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Pentingnya evaluasi pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia untuk menjadi insan kamil. Oleh karena itu, evaluasi yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai. Selain itu, kurikulum



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3350>

pendidikan Islam harus mewujudkan nilai-nilai esensial dan prinsip-prinsip pendidikan sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam, menekankan pada penanaman karakter dan pertumbuhan moral (Fathurohim, 2023).

Nilai-nilai Islam terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan berfungsi untuk membentuk karakter serta moral individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Komponen utama dari nilai-nilai Islam ini mencakup akhlak, ibadah, ilmu, dan sosial. Pertama, akhlak merupakan komponen fundamental dalam nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki perilaku baik dan etika yang tinggi. Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah, 2019).

Kedua, ibadah sebagai komponen nilai-nilai Islam mencakup berbagai bentuk pengabdian kepada Allah, yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku sehari-hari. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Ketiga, ilmu pengetahuan juga merupakan komponen penting dalam nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam mendorong pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial (Mufidah et al., 2022). Menekankan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi untuk melestarikan dan meneruskan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pendidikan, yang mencakup penguasaan ilmu pengetahuan (Alawi et al., 2023a). Keempat, komponen sosial dalam nilai-nilai Islam mencakup interaksi dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Supriandi menyoroti peran keluarga dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati, kerendahan hati, dan empati sangat penting dalam membentuk perkembangan moral anak-anak (Harristhana Mauldifi Sastraatmadja et al., 2023).

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam teori, namun dimasukkan ke dalam elemen pendidikan seperti kurikulum dan teknik pengajaran. Tujuan pendidikan nilai yang berpusat pada akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits adalah membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menghadapi pengaruh buruk dari lingkungan mereka. (Muhammad Rizki et al., 2024).

Di Indonesia, pendidikan Islam melalui madrasah dan pesantren memiliki peran strategis dalam melestarikan ajaran Islam dan membentuk karakter yang berintegritas. Selain pengajaran agama, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter dan moralitas (Alawi et al., 2023b). Kurikulum pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti disiplin dan tanggung jawab dalam pendidikan jasmani (Hasnah et al., 2023). Pendekatan interdisipliner memperkaya pengalaman belajar dengan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan, menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan inklusif (Hamida Olfah, 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun *self-efficacy* peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Islam. *Self-efficacy*, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu, sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama proses belajar (Pranowo, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dapat ditanamkan untuk meningkatkan keyakinan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Terbukti pendidikan Islam dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah melalui pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai positif. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam di pesantren dapat memperkuat keyakinan individu untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan (Naqiyah, 2022). Dengan memberikan contoh nyata dari ajaran Islam, seperti ketekunan dalam belajar dan sikap saling menghormati, peserta didik mempunyai kapasitas untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan



mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan *self-efficacy* mereka.

Adapun, program pelatihan yang berfokus pada pengembangan *self-efficacy* juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, pelatihan *self-efficacy* Islami yang dirancang untuk mengurangi kecemasan dalam situasi tertentu, seperti berbicara di depan umum, dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan memberikan dukungan psikologis dan pelatihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, peserta didik mungkin menjadi lebih siap dan lebih percaya diri ketika menghadapi berbagai tantangan, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membangun *self-efficacy*. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan keluarga sangat penting dalam membentuk keyakinan diri peserta didik (Mahmudi, 2014). Dalam konteks ini, guru sebagai *murabbi* memiliki peran sentral dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik. Dengan dukungan guru peserta didik dapat membangun suasana belajar yang positif dan memberi semangat untuk mengatasi rasa takut dan keraguan, sehingga meningkatkan *self-efficacy* peserta didik.

3.2. Penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk *self efficacy*

Efikasi diri dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata, yaitu "*self*," yang berarti diri sendiri, dan "*efficacy*," yang berarti kemandirian atau keberhasilan. Oleh karena itu, *self-efficacy* dapat diartikan sebagai keberhasilan diri sendiri. Secara etimologis, "*self*" mengacu pada aspek-aspek struktur kepribadian, sementara "*efficacy*" berarti penilaian terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan benar atau salah, baik atau buruk, serta kesanggupan untuk melakukan tindakan tertentu sesuai realitas diri. Sejalan dengan hal tersebut, Omod dalam Sihalohe menjelaskan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu (Lasmita Sihalohe, 2018).

Efikasi diri memengaruhi cara seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, serta berperilaku. Keyakinan ini berdampak pada hasil yang diperoleh melalui empat tahapan utama: proses kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi (Bandura, 1994). Efikasi diri dapat dimaknai sebagai keyakinan pada kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap individu. Keyakinan ini sangat mempengaruhi keberhasilan yang diinginkan seseorang. Individu dengan *self-efficacy* yang baik cenderung mencapai hasil yang positif, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah akan mencapai hasil yang kurang optimal. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan yang dialami seseorang dapat memengaruhi efikasi dirinya. Selain itu, kemampuan untuk mengenali kesalahan dan kebenaran dalam diri sendiri turut menentukan efikasi diri seseorang. Peningkatan efikasi diri ini dapat dipupuk melalui pengembangan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Self-efficacy berperan penting dalam keberhasilan seseorang. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan *self-efficacy* meliputi: pertama, pengalaman yang berkaitan dengan penguasaan, yaitu keberhasilan dalam suatu pengalaman sebelumnya yang menunjukkan potensi dan keterampilan saat melaksanakan suatu tugas dengan sangat baik. Kedua, mengamati keberhasilan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya, yang menciptakan keyakinan bahwa ia juga mampu melakukannya dengan baik. Ketiga, dorongan dari orang lain, yang berupa semangat dan keyakinan dari pihak lain untuk meyakinkan bahwa tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Keempat, kondisi emosional yang memengaruhi keyakinan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1994).

Di tengah kemajuan era modern, terdapat banyak dampak negatif, termasuk kemerosotan nilai-nilai agama Islam. Kemerosotan ini dapat terlihat pada perilaku peserta didik yang mulai terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi, seperti menunda waktu shalat karena terlalu asyik bermain ponsel, lupa mengaji, atau bertindak kurang sopan terhadap orang tua. *Self-efficacy* pada peserta didik membantu mereka membuat keputusan untuk berkembang, memiliki ketekunan dalam mencapai tujuan,



serta mampu mengendalikan kecemasan saat menghadapi tantangan. Keyakinan ini mendukung mereka dalam mempertahankan tekad dan usaha yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan.

Salah satu upaya dilakukan oleh SMK Negeri 1 Nguling dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk *Self Efficacy* dalam kehidupan sehari-hari peserta didik diantaranya, pertama Kegiatan pembelajaran sehari-hari diisi dengan unsur spiritual guna menanamkan keyakinan, nilai moral, dan amalan ibadah yang membentuk perilaku kita terhadap Allah. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai *aqidah*, akhlak, dan ibadah, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang selaras dengan penghargaannya kepada Allah. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami nilai-nilai ini secara teoritis tetapi juga menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas mereka untuk menghadapi tantangan sejalan dengan ajaran Islam.

Kedua, Mengajarkan nilai-nilai Islam tentang bagaimana bersikap terhadap orang lain, seperti menghormati orang tua dan guru, serta memperlakukan tetangga dengan sopan santun, sangat berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan pada diri siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya belajar pentingnya menghormati dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain, namun juga merasakan manfaat pribadi dari tindakan ini.

Selain itu, sikap bersedekah untuk menunjukkan rasa syukur atas rezeki yang dianugerahkan oleh Allah merupakan komponen penting dari upaya ini. Melalui amal *shodaqoh*, peserta didik belajar untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan keberdayaan mereka. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini secara konsisten, peserta didik akan mengembangkan pola pikir positif dan keyakinan akan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat, sehingga memperkuat *self-efficacy* mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketiga, Penting untuk mengajarkan kepada siswa menjaga keseimbangan alam dan menjaga lingkungan tetap bersih dan indah sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah. Sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan berkaitan erat dengan hal ini. Salah satu metode untuk mencapai nilai ini adalah dengan memberikan siswa jadwal harian untuk membersihkan kelas mereka, di mana mereka bertanggung jawab untuk menjaganya tetap rapi.

Dengan melibatkan peserta didik dalam menjaga kebersihan, mereka belajar tentang tanggung jawab sosial dan merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka. Aktivitas ini membantu mereka memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. Selain itu, pengalaman ini membangun *self-efficacy*, membuat peserta didik merasa lebih percaya diri dan mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan. Dengan begitu, penanaman nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat keyakinan diri mereka sebagai agen perubahan di masyarakat.

Motivasi penerapan nilai-nilai Islam di SMK Negeri 1 Nguling diawali dari anjuran guru PAI untuk melakukan kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran akademik. Awalnya para guru masih awam dengan kegiatan tersebut, seperti salat Dhuha berjamaah. Namun setelah dilakukan perundingan, banyak pihak yang menyetujuinya, dan akhirnya kegiatan ini dapat dilanjutkan.

Semua guru berkumpul untuk berdiskusi untuk mengambil keputusan bersama sebelum kegiatan dimulai. Setelah itu, guru mulai mengadakan kegiatan keagamaan untuk siswa di awal pembelajaran. Promosi nilai-nilai ini terus berlanjut melalui partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, baik dalam suasana formal maupun informal. Proses ini penting untuk menjadi teladan dalam mempraktikkan etika yang baik dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI, Bapak Hasan Basori, dalam wawancara dengan peneliti: "Penanaman nilai-nilai agama yang didasari sikap religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan ibadah. Peserta didik yang sebelumnya hanya melaksanakan sholat wajib, setelah bersekolah di sini dapat meningkatkan ibadahnya. Selain itu, mereka juga diharapkan



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3350>

dapat meningkatkan sikap sosial dan *berakhlaqul* karimah setiap hari, serta semoga kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh peserta didik.”

Berdasarkan paparan Bapak Hasan Basori, dapat dipahami bahwa SMK Negeri 1 Nguling melakukan berbagai kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada program keagamaan, memastikan siswa mempelajari nilai-nilai Islam sepanjang berada di sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa mengenali dan memahami pentingnya nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter mereka untuk peran masa depan mereka dalam masyarakat.

Lebih lanjut pendidikan Islam memiliki tujuan mengembangkan pribadi muslim yang berkualitas, baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, gagasan pendidikan sangat penting dalam membentuk peserta didik yang unggul tidak hanya dalam keterampilan, kemampuan kognitif, dan emosi, tetapi juga dalam aspek spiritual. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Pendidikan dapat membantu anak berkembang menjadi individu yang utuh, mahir dalam keterampilan, kemampuan kognitif, kecerdasan emosional, dan spiritualitas.

Aktivitas religius yang diterapkan dalam program pembelajaran di SMK Negeri 1 Nguling memiliki hubungan erat dengan penanaman *self-efficacy* di kalangan peserta didik. Setiap program, seperti *sholat dhuha* dan *sholat dhuhur berjamaah*, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, kondisi ini juga memberikan siswa kesempatan untuk membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab. Melalui pelaksanaan *sholat berjamaah*, peserta didik belajar untuk berkomitmen pada waktu dan kegiatan yang lebih dominan dari diri mereka sendiri, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan pribadi.

Program *istighosah* yang dilakukan setiap dua minggu juga berperan dalam meningkatkan *self-efficacy*. Dengan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ini, mereka diharapkan tidak hanya meningkatkan kedekatan spiritual tetapi juga merasa lebih yakin dalam berbicara di depan umum saat menyampaikan *kultum*, yang merupakan pengalaman berharga dalam membangun kepercayaan diri.

Selain itu, program menyambut hari-hari besar Islam dan gerakan *jum'at berinqaf* mengajarkan peserta didik pentingnya kontribusi kepada masyarakat dan perilaku *altruistik*. Dengan melaksanakan kegiatan sosial seperti halal *bihalal* dan *qurban*, peserta didik merasa berperan aktif dalam komunitas, hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Program *khotmil Qur'an* juga memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan *self-efficacy*, karena kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meminimalisir kenakalan, tetapi juga melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan memiliki pengalaman positif dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial, peserta didik dapat meningkatkan keyakinan diri dan keahlian untuk menghadapi tantangan yang ada di masyarakat.

Dalam hal ini antara nilai-nilai agama dan *self-efficacy* memiliki peran penting, terutama dalam membentuk *self-efficacy* peserta didik. Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu pada kemampuannya untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Program-program keagamaan di SMK Negeri 1 Nguling berperan signifikan dalam membangun *self-efficacy* peserta didik sambil menanamkan nilai-nilai Islam yang esensial. Pertama, peningkatan kepercayaan diri peserta didik tercapai melalui *sholat berjamaah* dan kegiatan *istighosah*, di mana mereka belajar berkomunikasi dan tampil di depan umum. Ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga menanamkan nilai disiplin dan kebersamaan dalam beribadah. Selain itu, peran aktif dalam masyarakat menjadi aspek penting, kegiatan sosial seperti gerakan *jum'at berinqaf* dan peringatan hari besar Islam mendorong peserta didik untuk berkontribusi positif, sehingga memperkuat rasa memiliki dan keyakinan mereka akan kemampuan untuk membuat perubahan. Kegiatan ini sejalan dengan nilai kepedulian sosial dalam Islam, yang mendorong umatnya untuk saling membantu dan beramal.



Program-program ini juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Kegiatan yang melibatkan kerja sama dan interaksi dengan teman sebaya, seperti kultum dan diskusi dalam program *istighosah*, membantu peserta didik memperoleh keterampilan sosial yang penting untuk pencapaian masa depan mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai komunikasi yang baik dan saling menghormati. Terakhir, melalui keterlibatan dalam berbagai program ini, peserta didik belajar mengatasi tantangan dan meningkatkan ketahanan mental mereka, yang merupakan elemen penting dari *self-efficacy*. Proses ini juga menginternalisasi nilai-nilai ketekunan dan keberanian dalam menghadapi kesulitan, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, program-program keagamaan di SMK Negeri 1 Nguling selain membangun *self-efficacy*, tetapi juga memperkuat penanaman prinsip-prinsip Islam dalam diri peserta didik, menjadikan mereka pribadi yang berkualitas dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

3.3. Dampak penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk *self efficacy*

Penanaman nilai-nilai Islam di SMK Negeri 1 Nguling memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk *self-efficacy* dan akhlak mulia peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan nilai-nilai ini membawa perubahan positif pada pola perilaku mereka. Salah satu dampak utama adalah peningkatan sikap optimis dan kepercayaan diri. Peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, mengenali, dan mengembangkan potensi terbaik yang mereka miliki. Mereka menjadi lebih siap memanfaatkan peluang, meningkatkan keterampilan, serta mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif. Kepercayaan diri yang tumbuh ini tercermin dalam keberanian mereka untuk tampil di depan umum, baik di dalam kelas, saat bertugas dalam upacara, atau ketika berpartisipasi dalam perlombaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, penanaman nilai-nilai Islam turut memperkuat akhlak mulia pada diri peserta didik. Mereka menjadi pribadi yang lebih sabar, ikhlas, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pengetahuan agama yang bertambah juga membuat mereka lebih taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dengan berupaya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sifat-sifat mulia ini juga mendukung peningkatan toleransi dan empati mereka terhadap sesama, sehingga tercipta suasana interaksi sosial yang penuh dengan rasa hormat dan pengertian. Dengan demikian, melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang percaya diri, tetapi juga mempunyai kebiasaan yang kuat dan akhlak baik yang akan menjadi bekal penting bagi masa depan mereka.

3.4. Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk *self efficacy*

Penelitian melalui observasi dan wawancara di SMK Negeri 1 Nguling menunjukkan bahwa terdapat sejumlah aspek yang memengaruhi penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk *self-efficacy* peserta didik. Faktor-faktor ini terbagi dalam dua kategori utama, yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama datang dari dukungan penuh pihak sekolah dan sumber daya manusia yang terlibat, terutama guru. Dukungan sekolah terlihat dari penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti adanya *mushola* yang memadai dan berbagai buku ke-Islaman sebagai sumber referensi dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam. Sarana ini memfasilitasi kegiatan yang membantu peserta didik didorong untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dukungan fasilitas, sumber daya manusia di sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI), memiliki kontribusi penting dalam membimbing peserta didik. Guru PAI menunjukkan dedikasi dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan mengalokasikan waktu dengan baik untuk kegiatan ini di kelas. Para guru tidak hanya membimbing secara lisan, tetapi juga memberi teladan perilaku positif yang dapat diikuti oleh peserta didik, seperti sikap optimis, percaya diri, dan keyakinan diri yang kuat. Contoh-contoh perilaku dari guru ini berperan



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3350>

besar dalam membentuk persepsi diri yang positif pada peserta didik. Sikap optimis dan percaya diri yang dicontohkan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pandangan bahwa mereka mampu menghadapi berbagai tantangan.

Guru SMK Negeri 1 Nguling juga mempunyai pengaruh yang signifikan karena menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Mereka menawarkan sikap dan perilaku positif sebagai contoh untuk diikuti siswa, membantu membangun landasan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan efikasi diri mereka. Guru memberikan contoh positif untuk mendorong siswa bersikap optimis, percaya diri, dan yakin akan kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, dengan mengedepankan nilai-nilai Islam melalui fasilitas sekolah dan keterlibatan guru yang proaktif, maka efikasi diri siswa dapat ditingkatkan sehingga menghasilkan individu yang percaya diri, optimis, dan berakhlak mulia.

Penanaman nilai-nilai Islam sebagai upaya membentuk *self-efficacy* peserta didik di SMK Negeri 1 Nguling masih menghadapi beberapa hambatan signifikan yang mempengaruhi proses ini. Beberapa kendala utama yang ditemukan meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung pengamalan nilai-nilai agama, serta pergaulan negatif yang dapat memengaruhi perilaku dan keyakinan diri peserta didik. Keterbatasan dalam pemahaman ajaran Islam, misalnya, menurunkan kemampuan siswa untuk secara konsisten memasukkan nilai-nilai agama ke dalam tindakan sehari-hari. Kurangnya pemahaman ini kerap terjadi karena minimnya paparan terhadap pendidikan agama yang komprehensif atau adanya keterbatasan akses terhadap sumber-sumber ajaran agama yang berkualitas.

Selain itu, lingkungan yang tidak mendukung pengamalan nilai-nilai agama menjadi tantangan tambahan dalam penanaman prinsip-prinsip Islam. Di sekolah atau lingkungan sosial di luar sekolah, mungkin terdapat kelompok atau individu yang kurang mengutamakan nilai-nilai agama. Dalam konteks seperti ini, peserta didik mungkin menghadapi kesulitan untuk mempertahankan prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini diperparah dengan adanya pergaulan negatif yang berisiko melemahkan kepercayaan diri dan kemampuan peserta didik dalam berpegang pada nilai-nilai Islam. Pergaulan negatif dapat membuat peserta didik lebih cenderung mengadopsi perbuatan dan perilaku yang menyimpang dari prinsip-prinsip keagamaan, seperti kurangnya rasa tanggung jawab atau disiplin diri yang diperlukan untuk mengembangkan *self-efficacy*.

Hambatan nilai-nilai Islam pada siswa juga dipengaruhi oleh berbagai kendala lainnya diantaranya keterbatasan keteladanan dari mereka sendiri dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Meskipun lingkungan dan guru berperan penting, namun tanpa komitmen pribadi dari peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, pengaruhnya akan terbatas. Kurangnya keteladanan dari dalam diri peserta didik membuat nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak terimplementasi secara optimal, sehingga mereka tidak memiliki fondasi yang kuat untuk percaya diri dalam mengembangkan potensi diri yang sejalan dengan ajaran agama.

Dengan demikian, meskipun ada tantangan signifikan yang dihadapi, dampak dari penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk *self-efficacy* peserta didik pada akhirnya tetap bergantung pada komitmen masing-masing individu. Kemampuan penerapan peserta didik dan mengembangkan nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh sikap dan pilihan pribadi mereka dalam menanggapi hambatan-hambatan ini. Dengan adanya dukungan dan arahan yang tepat, mereka dapat belajar hadapi kesulitan dan penuh kemampuan terbaik sesuai pedoman prinsip-prinsip Islam.

4. Simpulan

Penanaman nilai-nilai Islam di SMK Negeri 1 Nguling memiliki peran yang signifikan dalam membentuk *self-efficacy* atau kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri yang tinggi sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik, memiliki kemampuan akademik yang kuat, banyak siswa yang seringkali kurang percaya diri. Meskipun memiliki



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3350>

kemampuan akademik yang kuat, banyak siswa yang seringkali kurang percaya diri. Oleh karena itu, penekanan dalam pendidikan Islam tidak hanya pada mata pelajaran akademis, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai-nilai peserta didik seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Melalui berbagai aktivitas di sekolah, seperti pengajaran berbasis nilai positif dan latihan berbicara di depan umum. Program-program keagamaan, seperti *sholat* berjamaah dan kegiatan sosial, terbukti meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, dan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, nilai-nilai Islam juga membantu peserta didik untuk menjadi lebih optimis, sabar, dan bijaksana, serta meningkatkan akhlak mulia mereka. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor-faktor yang menghambat proses penanaman nilai-nilai Islam, seperti kurangnya pemahaman ajaran Islam dan pengaruh lingkungan negatif. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah dan guru sangat penting dalam mendukung proses ini. Meskipun terdapat tantangan, komitmen individu peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam tetap menjadi kunci dalam membentuk *self-efficacy* mereka.

Sehingga, program pelatihan yang berfokus pada pengembangan *self-efficacy* dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Guru memberikan dukungan dalam konteks sosial beserta teman, dan keluarga juga sangat penting dalam membangun *self-efficacy*. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *aqidah*, akhlak, dan ibadah dalam pembelajaran, diharapkan dapat membentuk pola perilaku yang positif dan menghasilkan pribadi Muslim yang berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani.

Daftar Pustaka

- Alawi, D., Ruswandi, U., Samsul Arif, B., Yasika, S., Islam Cendekia Cianjur, S., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023a). *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Alawi, D., Ruswandi, U., Samsul Arif, B., Yasika, S., Islam Cendekia Cianjur, S., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023b). *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Bandura, A. (1994). *Encyclopedia of mental health* (Vol. 4). Academic Press.
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Hamida Olfah. (2024). 25.+Pendekatan+Interdisipliner+dalam+Pemikiran+Pendidikan+Islam(+sentri+juni+28). *Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id/Index.Php/Sentri* .
- Harristhana Mauldfi Sastraatmadja, A., Padila Nurhasanah, D., & Priyana, Y. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah. In *Jurnal Pendidikan West Science* (Vol. 01, Issue 10).
- Hasnah, S., Susanto, N., Syahrudin, S., Solehuddin, Moh., Yuniarti, E., & Irawan, I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk Membentuk Karakter Ulul Albab. *At-Ta'dib*, 18(1), 18–27. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9909>
- Jaafar, N., Muhamad, N., Tamuri, A., Ahmad, A., Hussin, N., Daud, M., ... & Ishak, M. (2019). The significant correlation between self efficacy and the role of Islamic education teachers as a society change agent. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 10(3), 83-89. <https://doi.org/10.2478/mjss-2019-0044>



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3350>

- Javeed, N. (2023). In-service training and character development in relation to Islamization initiatives in selected Islamic integrated schools in selangor. *Iium Journal of Educational Studies*, 11(2), 85-114. <https://doi.org/10.31436/ijes.v11i2.480>
- Lasmita Sihalo, A. R. L. A. W. (2018). *View of Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xi Ips Sma Negeri Se-Kota Bandung*. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/5671/pdf>
- Mahmudi, M. and S. S. (2014). *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar* (Vol. 3, Issue 02).
- Martyajuarlinda, P. and Kusumajanto, D. (2018). Effect of entrepreneurship education and self efficacy towards the intention of entrepreneurship. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 142-152. <https://doi.org/10.17977/um003v4i32018p142>
- Mufidah, E. F., Pravesti, C. A., Ardika, D., & Farid, M. (2022). *Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura*.
- Muh Nurjihad. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Self. *Repository UIN Alauddin Makassar*.
- Muhammad Rizki, A., Lessy, Z., Islam, P., & Tarbawi, H. (2024). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi Kata kunci*. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Munfaridatus Sholihah Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Ponorogo, A., & Zakiya Maulida Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, W. (2020). *Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter* (Vol. 12, Issue 1).
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 45-54.
- Mytra, P., Wardawaty, W., Akmal, A., Kusnadi, K., & Rahmatullah, R. (2021). Society 5.0 in Education: Higher Order Thinking Skills. *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*. Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia, Magelang, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311812>
- Naqiyah, N. (2022). Positive Behavior Values to Improve Student Self-Efficacy: A Case Study in Islamic Boarding Schools. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(A), 1577-1584. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10508>
- Olfah, H. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam pemikiran pendidikan Islam: memperkuat keterpaduan kurikulum dan metode pembelajaran. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507-2517. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Purwanto, Yedi. Qowaid, Ma'rifatani, Lisa'diyah. Fauzi, Ridwan "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2019.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3350>

- Pranowo, T. A. (2021). Level of self-efficacy of middle school students during the Covid-19 pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.2.9146>
- Rachmawati, F., Bashori, K., & Hayati, E. (2017). Pelatihan efikasi diri Islami untuk menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada santri. *Jurnal Intervensi Psikologi (Jip)*, 9(1), 52-63. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss1.art4>
- Rizki, A. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif hadist tarbawi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298-5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rohmah, H. (2019). *Pembinaan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 4 Metro*.
- Triyono, T., Hasan, M., & Hikmawati, A. (2023). Islamic self-efficacy training and anxiety facing qur'an memorization tests of tahfidz students. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 207-220. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i2.4995>